

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara di masa depan sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang (Jauhari, Fitriani, dan Bustami 2018). Perkembangan anak harus mendapat perhatian yang serius karena perkembangan yang optimal akan menjadi penentu bagi tahap-tahap perkembangan selanjutnya. Sehingga, anak harus dikembangkan secara optimal agar dapat mencapai kondisi yang sebaik-baiknya di masa yang akan datang (Nugroho, 2009).

Anak prasekolah atau anak yang berusia 3-6 tahun memiliki kebutuhan bersosialisasi dengan teman yang berada di lingkungan rumahnya maupun lingkungan luar rumah. Anak-anak pada tahap ini perlu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan mengembangkan kemandirian (Izzaty, 2017). Anak dalam rentang usia 4-8 tahun mengalami perkembangan kecerdasan sebanyak 50%-80% sehingga perkembangan anak harus dioptimalkan (Kemendiknas, 2010).

Perkembangan pada anak meliputi 4 aspek diantaranya motorik halus, motorik kasar, bahasa, dan personal sosial. Jika terjadi kekurangan pada salah satu aspek, maka akan memengaruhi perkembangan aspek lainnya. Kemajuan perkembangan

anak ditentukan oleh batasan usia sehingga pada usia tertentu ada kemampuan yang harus dicapai oleh anak (Dwienda, dkk, 2014).

Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak Bab 1 Pasal 1 Ayat 1(a) yang berbunyi “Kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Probosiwi dkk (2017), di Indonesia masih banyak terdapat masalah perkembangan yang dapat muncul pada anak usia prasekolah, diantaranya 35,7% anak mengalami gangguan motorik, 2,3-24,6% anak mengalami gangguan bahasa dan bicara, serta 3,05% anak mengalami keterlambatan perkembangan sosial.

Salah satu masalah yang sering muncul adalah masalah perkembangan motorik. Perkembangan motorik dibagi menjadi dua aspek yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik halus sangat mendukung agar seorang anak dapat menulis dengan baik dan mempengaruhi proses belajarnya (Widyorini dkk, 2017). Menurut *World Health Organisation* (WHO), sebanyak 5-25% anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus (Akhriani, 2015). Di Indonesia, sebanyak 3-5% anak usia prasekolah mengalami gangguan motorik halus (Anitasari, 2016). Sedangkan menurut Dinkes DIY, sebanyak 20% anak prasekolah mengalami masalah pada perkembangan motorik halus (Hikmandayani, 2014).

Menurut Pratiwi (2017) dan Indriyani (2016) dalam penelitiannya bertempat di wilayah Sleman dan DIY, terdapat masalah perkembangan motorik halus pada anak

adalah belum tercapainya tugas-tugas perkembangan sesuai usianya, yaitu mewarnai keluar garis sebanyak 7,7%, menggunting tidak sesuai pola sebanyak dan menempel gambar yang belum rapi sebanyak 1,96%, kaku dalam memegang crayon saat menggambar sebanyak 70% dan menggambar orang belum lengkap dan proporsional sebanyak 41,9%.

Masalah yang dapat ditimbulkan karena keterlambatan perkembangan motorik halus yang tidak segera ditangani adalah *clumsy* / ketidaklancaran proses gerak. Banyaknya anak yang mengalami hal ini diperkirakan sekitar 5-15% pada populasi sekolah dasar dan paling sedikit 5-6% dari semua anak (IDAI, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Febrianingsih (2014), beberapa guru TK sering memberikan kegiatan dalam bentuk lembar kerja anak, padahal kegiatan tersebut lebih condong dalam menstimulasi perkembangan kognitif dan bahasa, guru jarang memberikan kegiatan yang bersifat menstimulasi motorik halus seperti menganyam, melipat, dan membuat bentuk dari plastisin.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di TK Among Siwi Gamping Sleman Yogyakarta pada bulan November 2018, terhadap 10 siswa, didapatkan hasil terdapat 7 siswa (70%) yang belum rapi dalam mewarnai, dalam kegiatan mewarnai masih keluar dari garis gambar. Terdapat 1 anak yang masih dibantu dalam kegiatan menulis dengan menggunakan pola garis. Sebagian besar anak (70%) masih belum benar dalam memegang pensil warna. Hasil wawancara dengan 8 orang tua siswa, 5 orang tua (50%) mengatakan sering menemani anaknya menggambar dan mewarnai, tetapi jarang memberikan kegiatan seperti bermain plastisin dan menggunting

gambar. Sedangkan 3 orang tua lainnya (30%) mengatakan sering menemani anaknya menggambar, menulis, mewarnai, dan kadang belajar membuat bentuk-bentuk dari kertas lipat. Di TK tersebut belum pernah diadakan tes perkembangan bagi siswanya. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah di TK Among Siwi Gamping Sleman Yogyakarta.”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK Among Siwi Gamping Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui gambaran perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Among Siwi Gamping Sleman Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun di TK Among Siwi Gamping Sleman Yogyakarta
- b. Diketuainya perkembangan motorik halus anak usia >4-5 tahun di TK Among Siwi Gamping Sleman Yogyakarta
- c. Diketuainya perkembangan motorik halus anak usia >5-6 tahun di TK Among Siwi Gamping Sleman Yogyakarta

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah keperawatan anak yaitu perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis (Ilmu Keperawatan Anak)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan sebagai informasi dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya ilmu keperawatan anak.

2. Manfaat praktis

a. Anak di TK Among Siwi Gamping Sleman Yogyakarta

Dari penelitian ini didapatkan gambaran perkembangan motorik halus masing-masing anak, sehingga apabila terdapat perkembangan motorik halus yang kurang maksimal, anak dapat diberikan stimulasi yang lebih tepat.

b. Orang Tua Siswa di TK Among Siwi Gamping Sleman Yogyakarta

Dari penelitian ini didapatkan hasil yang berupa gambaran perkembangan motorik halus masing-masing anaknya, sehingga para orang tua dapat lebih memaksimalkan dalam mengembangkan potensi anak.

c. Guru di TK Among Siwi Gamping Sleman Yogyakarta

Hasil dari penelitian ini diharapkan perkembangan motorik halus dapat lebih dioptimalkan melalui pembelajaran di sekolah.

d. Mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi dalam pembelajaran khususnya mata kuliah keperawatan anak tentang perkembangan motorik halus anak prasekolah.

e. Peneliti Lanjut

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi terkait perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

F. Keaslian Penelitian

1. Livana, Armitasari, D., & Susanti, Y (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Stimulasi Motorik Halus Terhadap Tahap Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah”. Dalam penelitiannya, jenis penelitiannya adalah studi komparatif dua sampel dengan uji dua pihak. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak prasekolah yang ada di TK Kecamatan Kota Kendal. Sedangkan sampel yang digunakan anak usia prasekolah di TK Muslimat sebagai kelompok intervensi dan TK Tunas Mekar sebagai kelompok kontrol, dengan jumlah masing-masing 33 responden. Teknik pengambilan sampel dengan simple random sampling. Instrument yang digunakan adalah kuesioner mengenai aspek perkembangan anak yang sebelumnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Pengambilan data terkait karakteristik responden. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa data univariat dan analisa bivariat.

Persamaan dengan penelitian ini adalah populasi dan sampel yang digunakan yaitu anak prasekolah dan pengambilan data responden berdasar karakteristik. Sedangkan perbedaannya yaitu, jenis penelitian, jumlah sampel dan populasi, teknik pengambilan sampel, instrument yang digunakan, dan analisa data.

2. Wijayanti dan Pangestu (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Pra Sekolah”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Sampel yang diambil yaitu 87 responden dengan teknik consecutive sampling. Instrument yang digunakan yaitu lembar observasi DDST II.

Persamaan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian, dan instrument yang digunakan. Sedangkan perbedaannya adalah teknik pengambilan sampel.

3. Yuliasri, T.R., Nugraheny, E., & Atika (2016) melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja Terhadap Perkembangan Anak”. Dalam penelitiannya, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik. Pendekatan yang digunakan yaitu cross sectional, populasi yang digunakan adalah anak-anak yang orang tuanya bekerja dan tidak bekerja yang sekolah di TPA Ar-Raihan sebanyak 38 anak, jumlah seluruh populasi dijadikan responden penelitian. Variabel yang dianalisis adalah ibu bekerja dan tidak bekerja serta perkembangan anak. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat.

Persamaan dengan penelitian ini adalah pendekatan penelitian. Sedangkan perbedaannya yaitu jenis penelitian, populasi dan sampel yang digunakan, variabel yang dianalisa dan proses analisa datanya.